

BAB V

PEMBAHASAN

A. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Teks Cerita Fantasi Berbasis *Google Classroom* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Srengat Blitar

Persepsi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari tiap individu begitu pula dengan siswa. Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan yang berupa peristiwa, objek, atau hubungan antargejala sampai rangsangan itu disadari oleh seseorang menurut Irwanto (2002:17). Seseorang dapat menerima suatu rangsangan atau stimulus melalui alat indra. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah pandangan individu dalam memahami informasi yang diterima melalui pancaindra. Persepsi siswa menjadi hal penting dalam pembelajaran agar berjalan secara maksimal. Dengan adanya persepsi siswa guru lebih mudah dalam menerapkan materi yang akan diajarkan. Menurut Tarmiji, dkk (2016:44) setelah guru mengetahui persepsi dari siswanya saat pelajaran sebelumnya maka guru dapat memprediksi dengan baik persepsi siswa untuk pelajaran berikutnya agar berjalan lebih baik. Tentunya persepsi tersebut harus bersifat positif agar pembelajaran berjalan secara maksimal. Maka dari itu, agar pembelajaran teks cerita fantasi dapat berjalan maksimal sesuai tujuannya harus diketahui persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Pembelajaran teks cerita fantasi merupakan pembelajaran yang wajib dilalui oleh siswa kelas VII agar mampu memahami dan menerapkan materi tentang teks cerita fantasi. Adanya pembelajaran teks cerita fantasi dapat

menambah pengetahuan dan mengarahkan siswa terhadap karya tulis yang berasal dari imajinasi. Menurut Harsiati, Dkk (2016:43) cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk imajinasi pengarang. Dalam cerita khayalan atau imajinasi semua tokoh penokohan, watak, latar, alur, dll tidak ada atau mustahil ada di dunia nyata. Tetapi, ada teks cerita fantasi irisan yang setengahnya mengambil kisah dari dunia nyata. Permasalahan yang muncul saat ini pembelajaran teks cerita fantasi di SMP Negeri 3 Srengat harus dilaksanakan secara daring karena terjadi pandemi Covid-19.

Pembelajaran daring di SMP Negeri 3 Srengat Blitar dilaksanakan melalui aplikasi *google classroom*. Menurut guru bahasa Indonesia, pembelajaran teks cerita fantasi yang dilakukan secara daring atau melalui *google classroom* kurang efektif. Banyak siswa yang memiliki respon lambat selama pembelajaran daring. Dibandingkan dengan teks lain, teks cerita fantasi termasuk sulit jika diajarkan melalui *google classroom* atau daring. Kesulitan tersebut didapatkan dari teks cerita fantasi tidak memiliki objek untuk digambarkan seperti teks lain. Pratiwi (2011) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dirasa lebih baik dilakukan secara luring atau tatap muka. Pembelajaran teks cerita fantasi tidak lepas dari kegiatan menulis. Siswa harus mampu menyalurkan imajinasinya melalui sebuah karya tulis untuk mengasah kreativitas dalam dirinya. Pembelajaran teks cerita fantasi dikatakan sulit karena semua yang ada dalam teks cerita tersebut berbentuk imajinatif dan harus bisa dipahami oleh pembaca.

Menurut Selanidiar (2019:2) rendahnya kemampuan menulis siswa mengakibatkan tujuan dan maksud dari tulisan tidak dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi perlu adanya bimbingan langsung oleh guru agar siswa dapat berkreasi dan menyalurkan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Hal tersebut, merupakan kendala yang dialami selama pembelajaran daring. Seperti yang dikatakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Srengat bahwa siswa memiliki respon yang lambat selama pembelajaran daring. Siswa juga merasa kesulitan dalam mengasah kreativitasnya selama pembelajaran daring teks cerita fantasi karena tidak ada bimbingan langsung dari guru. Maka dari itu, persepsi siswa selama pembelajaran teks cerita fantasi berbasis *google classroom* sangat diperlukan untuk bahan evaluasi pembelajaran oleh guru.

Angket yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa berasal dari kisi-kisi instrumen yang telah disiapkan. Kisi-kisi tersebut berisi tentang adanya rasa tanggung jawab siswa selama pembelajaran teks cerita fantasi berbasis *google classroom*, mempunyai rasa disiplin, siswa merasa gembira dalam mengikuti pembelajaran, berperan aktif selama pembelajaran, memahami materi yang disampaikan oleh guru, merasa tertarik dengan pembelajaran teks cerita fantasi berbasis *google classroom*, menanggapi umpan balik dari guru, berkomunikasi dengan baik antar teman, memerhatikan kesehatan, dan memiliki rasa toleransi serta kerjasama. Kisi-kisi tersebut dibagi menjadi 31 pernyataan dengan pernyataan positif dan negatif. Lalu, terdapat 23 pernyataan valid yang bias digunakan untuk penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Melalui statistic deskriptif didapatkan hasil mean rata-rata (*mean*) 67,73, median 66,50, modus sebesar 67, *standart deviasi* 7,34. Hasil tersebut digunakan untuk menghitung rumus interval agar mendapatkan kategori yang sesuai yaitu sangat positif, positif, sedang, negatif, dan sangat negatif. Setelah interval dan persentase diketahui dan dikategorikan maka dapat diketahui kategori dari persepsi siswa.

Hasil penelitian ini dapat diketahui dari hasil angket melalui *google form* bahwa dari 26 siswa yang diteliti, sebanyak 3 siswa memiliki persepsi sangat positif dengan persentase 11,4%, 3 siswa memiliki persepsi positif dengan persentase 11,5%, 10 siswa memiliki persepsi sedang dengan persentase 38,3%, 10 siswa memiliki persepsi negatif dengan persentase 38,3%, dan 0 siswa memiliki persepsi sangat negatif dengan persentase 0%. Hasil tersebut juga dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang.

Hasil di atas termasuk dalam persepsi negatif. Persepsi negatif membuat siswa sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru selama pembelajaran daring berbasis *google classroom*. Siswa juga merasa pembelajaran berbasis *google classroom* dapat menimbulkan permusuhan antar teman karena terbatasnya komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarmiji, dkk (2016:44) berpendapat bahwa persepsi yang negatif perlu dihindari dalam sebuah pembelajaran karena dapat mengarahkan siswa pada pengertian yang keliru terhadap sesuatu.

Menurut Pratiwi (2011) dalam penelitiannya dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dirasa akan lebih baik atau efektif dilakukan secara tatap muka. Karena, dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat salah satu keterampilan yang tergolong sulit yaitu keterampilan menulis yang mengharuskan siswa untuk praktik dan meningkatkan kreativitaasnya. Hal tersebut juga berlaku terhadap pembelajaran teks cerita fantasi. selain itu, pembelajaran tatap muka dapat memperbaiki interaksi antar teman untuk mewujudkan tercapainya penilaian antar siswa.

Persepsi siswa yang negatif dapat diartikan bahwa pembelajaran teks cerita fantasi berbasis *google classroom* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Srengat Blitar dinyatakan tidak efektif. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian oleh Sari (2019) menyatakan bahwa *google classroom* memberikan kemanfaatan, kemudahan, dan kualitas layanan yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Menurut Santoso, dkk (2020) pembelajaran *google classroom* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa dinyatakan efektif. Siregar, dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran mata kuliah konsep dasar IPA menggunakan *google classroom* dinyatakan sangat efektif. Jadi, setiap siswa memiliki pandangannya masing-masing terhadap pembelajaran daring berbasis *google classroom* khususnya teks cerita fantasi. Seperti dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa menganggap pembelajaran teks cerita fantasi berbasis *google classroom* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Srengat Blitar tidak efektif dengan hasil persepsi negatif.